BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pengembangan Modul Matematika Berbasis Integrasi Nilai-nilai Ke-Islaman Pada Materi Pokok Lingkaran untuk Kelas VIII SMP/MTs

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya pada BAB IV, pengembangan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg and Gall yang telah dimodifikasi menjadi empat langkah. Tujuan modifikasi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan juga karena keterbatasan peneliti baik secara waktu maupun materi. Langkah-langkah pengembangan menurut Borg and Gall yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari empat langkah yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan, dan luaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata, bahwa dari langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Borg and Gall dapat dimodifikasi menjadi beberapa langkah. Salah satunya menjadi tiga langkah, yaitu studi pendahuluan yang meliputi studi literature, studi lapangan, dan penyusunan *draft* awal produk,), pengembangan model, dan uji model (uji coba dengan sampel terbatas (uji coba terbatas) dan uji coba dengan sampel lebih luas (uji coba lebih luas) serta uji prodik melalui eksperimen dan sosialisasi produk).[114] Sedangkan menurut pendapat Devy yang mengemukakan bahwa model pengembangan terdiri dari empat tahap pokok, yaitu analisis kebutuhan atau studi pendahuluan, desain

[114] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hal 184.

pengembangan produk, pengembangan produk, dan evaluasi. Setelah melalui empat tahap pokok, dihasilkan produk akhir.[115]

Produk yang dihasilkan berupa modul yang di proses melalui empat langkah, langkah pertama adalah penelitian dan pengumpulan data, dilakukan studi kepustakaan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi kurikulum yang digunakan madrasah. Studi ini dilakukan untuk mendapatkan *draft* awal untuk mengembangkan sebuah modul. Peneliti menemukan Kompetensi Dasar yang cocok untuk dikembangkan, yaitu kompetensi dasar pada materi lingkaran yang terdiri dari dua KD pada setiap KI.

Selain itu, peneliti melakukan studi lapangan dengan cara datang ke madrasah langsung untuk melakukan observasi pada kegiatan belajar mengajar dan juga bercengkrama dengan salah satu guru mata pelajaran matematika. Dari hasil studi lapangan didapatkan model modul yang dikembangkan dan isi yang cocok untuk mengembangkan suatu modul. Dari hasil studi kepustakaan dan studi lapangan diperoleh rencana modul yang akan dikembangkan, yaitu modul yang cocok dikembangkan adalah modul dengan menggunakan integrasi nilai-nilai Ke-Islaman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata yang mengemukakan bahwa tahap awal studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk melakukan pengembangan. Studi pendahuluan terdiri atas studi kepustakaan dan studi lapangan, studi kepustakaan merupakan kajian untuk mempelajari konsep-

---

[115] Devy Anggraeni Ina Mustafa, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, tidak diterbitkan. Hal 35-46

konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan produk atau model yang akan dikembangkan.[116]

Studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan menurut Devy, mengemukakan bahwa studi pendahuluan dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi yang akan dikembangakan, merumuskan standar kompetensi, merumuskan kompetensi dasar, dan memilih materi yang akan dikembangkan.[117]

Materi yang dipilih harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Materi sangat penting untuk melaksanakan pengembangan, Langkah selanjutya adalah melakukan perencanaan untuk mengembangkan sebuah modul, hal ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, menyusun kerangka (*outline*) modul berupa bentuk dan isi modul yang akan dikembangkan. Menyiapkan buku referensi, gambar materi, soal, menentukan sistematika, berupa buku-buku teks pelajaran matematika dan akidah akhlak yang digunakan untuk mengembangkan modul, gambar-gambar yang sesuai dengan materi integrasi, misalnya gambar orang melakukan thawaf, gambar ka'bah, gambar hisab rukyah, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Danu dkk yang mengemukakan bahwa dalam perencanaan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan cara menentukan sistematika bahan ajar yang akan dikembangkan, memilih rujukan yang akan digunakan.[118] Pada langkah ini

---

[116] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,….*, hal 184

[117] Devy Anggraeni Ina Mustafa, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP,…..*, hal 35-46

[118] Danu Aji Nugraha dkk, *Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik, Journal of Innovative Science Education*, Vol 2, No. 1, 2013, hal 27-34

peneliti mendesain modul yang akan dibuat. Kegatan ini merupakan proses sistematik yang dimulai dari menentapkan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran, merancang alat evaluasi belajar. Dengan kata lain, pada langkah perencanaan ini peneliti menyusun akan seperti apa modul yang akan dibuat sehingga modul yang dikembangkan menjadi jelas isi dan maknanya.[119]

Isi dan makna modul bisa menjadi sangat bagus jika disusun sesuai dengan spesifikasi yang telah disusun. Menentukan spesifikasi modul untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan modul, berupa komponen-komponen yang harus ada dalam suatu modul, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal berupa sampul, halaman penulis, pengantar penulis, dan lain-lain, bagian isi berupa kegiatan belajar, uraian materi, dan lain-lain, dan bagian akhir berupa kunci jawaban, dan daftar pustaka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa perencanaan harus mengacu pada hasil-hasil dari studi pendahuluan. Karena perencanaan merupakan hal yang mendasari adanya penelitian dan pengembangan. Pada tahap perencanaan menghasilkan sebuah desain produk yang lengkap dengan spesifikasinya.[120]

Spesifikasi yang dihasilkan dalam mengembangkan modul harus jelas dan rinci. Selain menentukan spesifikasi modul yang akan dikembangkan, peneliti

---

[119] M. Taufik Aditia dan Novianti Muspiroh, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat, dan Islam (Salingtemasis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar SIswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU (Nahdatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon*, Jurnal Scientiae Educatia, Vo. 2, Edisi 2, November 2013.

[120] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan RnD,...*, hal 301

juga menyusun instrument penilaian modul yang akan digunakan sebagai alat ukur kualitas modul yang dikembangkan. Instrument penelitian meliputi angket penilaian modul untuk validator, tes hasil belajar, dan angket respon siswa, serta angket respon guru.

Instrument sangat penting dalam pengembangan modul matematika ini, sebab digunakan untuk menilai modul yang dihasilkan. Selain itu, Langkah selanjutnya dalam pengembangan modul adalah pengembangan. Pada langkah ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah uji coba awal produk, revisi awal, uji coba lapangan, dan revisi akhir. Pada langkah uji coba produk awal, dilakukan dengan cara memberikan modul yang telah dikembangkan kepada validator, yaitu dosen dan guru.

Validasi modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman dilakukan oleh ahli agama, ahli matematika, ahli pengembangan, dan guru. Pada langkah revisi, peneliti melakukan revisi menurut masukan, tanggapan, dan kritik yang diberikan oleh validator saat mengisi angket penilaian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa setiap melakukan pengembangan modul maka harus melalui tahap revisi, hal ini dilakukan guna untuk mengurangi kesalahan dan memperbaiki modul yang dikembangkan.[121] Revisi ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan medapatkan masukan-masukan serta penyempurnaan-penyempurnaan oleh validator dan peneliti.[122] Langkah selanjutnya adalah uji coba lapangan. Uji coba lapangan

---

[121] *Ibid.*, hal 302
[122] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,…..*, hal 176

dilakukan pada MTs Negeri Aryojeding mulai tanggal 15 Januari sampai 10 Pebruari 2018.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata yang mengemukakan bahwa pada tahap pengembangan dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Uji coba terbatas boleh dilakukan kepada praktisi atau validator untuk menilai dan mengkritisi kekurangan dari modul yang telah dikembangkan, sehingga dapat dilakukan revisi pada produk yang telah dikembangkan.[123] Selain itu, uji produk juga merupakan salah satu yang paling ampuh untuk menguji suatu produk.

Setelah melalui uji produk, maka dapat dihasilkan luaran, luaran yang dimaksudkan adalah, penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul matematika berbasis integrasi nilai nilai Ke-Islaman untuk kelas VIII SMP/MTs pada materi lingkaran semester genap. Modul yang dikembangkan pada penelitian ini berupa modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman pada materi lingkaran untuk siswa kelas VIII SMP/MTs, madrasah yang menjadi sasaran untuk melakukan uji coba dibatasi pada madrasah atau sekolah berbasis Islam. karena modul yang dihasilkan mengacu pada sumber-sumber agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nadwa yang mengemukakan bahwa pemberlakukan undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa madrasah merupakan sekolah yang berciri khas agama Islam. dengan demikian, kurikulum yang digunakan oleh madrasah adalah kurikulum sekolah yang ditambah dengan kurikulum ilmu agama sebagai

---

[123] *Ibid.*, hal 185-187

ciri khasnya. Pada fase ini, madrasah berpadu dengan sekolah dengan menitikberatkan kepada aspek pengembagan siswa, antara lain: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.[124]

Aspek-aspek tersebut tidak lain berdasarkan kebutuhan siswa. Salah satu aspek yang menjadi tinjauan masyarakat adalah aspek afektif. Afektif yang baik bersumber dari agama Islam, sumber agama islam yang dipakai dalam pengembangan adalah hadits dan Al-Qur'an. Selain itu modul matematika yang dikembangkan dengan cara mengkombinasi antara materi matematika dengan materi pada buku akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang diambil untuk dikombinasi adalah materi tentang sikap terpuji. Hal ini dikarenakan sikap terpuji selalu digunakan oleh siswa sebagai acuan untuk berbuat dan akan menciptakan sebagai anak yang shaleh. Sikap terpuji ini diambil dari perilaku sehari-hari Rasulullah SAW.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dhin yang mengemukakan bahwa sikap terpuji merupakan kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan mahluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak yang baik, karena pendidikan akhlak yang baik akan menciptakan manusia yang shaleh. Oleh karena itu, pendidikan ahlak merupakan perilaku yang baik untuk jangka panjang bagi keluarga maupun bagi Negara. Berdasarkan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21,

---

[124] Muhammad Nasir, *Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia,* Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 no. 2, Oktober 2015, hal 145-166

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (21)".*

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah merupakan manusia yang sangat istimewa. Semua manusia mengharapkan syafaat di *yaumul qiyamah* dan meniru segala sesuatu perbuatan yang dikerjakan oleh Rasulullah, karena beliau merupakan suri tauladan bagi kaumnya.[125]

Kaum yang dimaksud merupakan seluruh mahluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Seiring bertambahnya waktu dinamakan dengan nilai-nilai Ke-Islaman, Nilai-nilai Ke-Islaman yang diambil dalam pengembangan modul hanya lima nilai, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu pengintegrasian dengan materi matematika dan pengerjaan. Materi matematika yang diambil dalam pengembangan modul ini adalah materi lingkaran, materi lingkaran mempunyai 2 kompetensi dasar setiap kompetensi inti. Akan tetapi dalam pengembangan modul yang dilakukan, hanya mengambil satu kompetensi dasar dari setiap kompetensi inti. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu peneliti dalam menyusun modul dan juga waktu untuk menyelesaikan materi di madrasah. Materi pelajaran yang diambil disesuaikan dengan bab yang akan dipelajari.

Materi yang diambil dalam pengembangan modul ini adalah materi lingkaran yang didalamnya dibatasi tentang pengenalan lingkaran, unsur-unsur lingkaran, luas, dan keliling lingkaran. Materi ini disusun dan dikombinansi dengan cara mengintegrasikan dengan nilai-nilai Ke-Islaman yang diambil. Modul

---

[125] Cut Nya Dhin, *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*, Jurnal Pionir, Vol, 1, No, 1, Juli-Desember 2013, hal 131-142

yang dihasilkan memiliki tiga karakter, yaitu adanya materi matematika, materi agama, dan kontekstual.

Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyati yang mengemukakan bahwa penggunaan konteks pembelajaran matematika menjadikan konsep-konsep abstrak dapat dipahami oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai situasi yang sudah dikenal oleh siswa dalam lingkungan sehari-hari dapat dimanfaatkan dan memberikan kontribusi yang besar dalam membangun pengertian terhadap fakta, konsep, dan prinsip matematika.[126] Sesuatu yang bersifat khayalan atau nyata yang diperoleh oleh siswa dari pengalaman, membuat belajar matematika sebagai suatu aktivitas yang berguna dan bermakna yang lebih menekankan penalaran, bukan rumus-rumus matematika. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Musrikah yang mengemukakan bahwa pembelajan matematika bisa dilakukan dengan mengintegrasikan materi dengan kegiatan yang anak suka[127], dalam hal ini peneliti mengintegrasikan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Modul matematika yang dikembangkan peneliti adalah modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman, nilai-nilai ke-Islaman merupakan cara yang bersikap dan berbuat yang lebih baik menurut pandangan Islam. Nilai-nilai yang diterapkan akan menghasilkan manusia yang beradab, dan memiliki akhlak yang baik.[128] Juga dapat diketahui bahwa nilai-nilai ke-Islaman akan mampu

---

[126] Sri Budiya, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Matematika Kontekstual di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Delta, Vol. 1, No. 2 juli 2013), hal 115-199

[127] Musrikah, *Pengajaran Matematika pada Anak Usia Dini*, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 1, No. 1, 2017), hal 154-174

[128] Nihayati, Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-ayat AL-Qur'an), *Jurnal Edumath*, Vol. 3 No. 1, Januari 2017, hal 67-77

membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan baik didunia maupun diakhirat.[129]

Nilai-nilai ke-Islaman yang diambil dalam mengembangkan modul berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan *hablun minannas,* dan *hablun minannafsi*. Diantaranya adalah jujur, *husnudhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun.* Hal ini sesuai dengan pendapat Annisa yang mengatakan bahwa dalam matematika juga terdapat prinsip kejujuran, dimana ketika melakukan proses matematika, tidak sesuai dengan teorema atau prinsip yang ada, maka pekerjaan akan salah.[130] Selain sikap jujur, matematika terdapat sikap *husnudhan,* siswa tidak boleh berfikiran bahwa matematika itu sulit sebelum siswa mencoba dulu. Dengan artian kalah perang sebelum memulai. Hal ini sesuai dengan pendapat Samidi yang mengemukakan bahwa *husnudhan* merupakan *akhlakul karimah* yang mencerminkan kebersihan seseorang, selalu berfikir positif dalam menghadapi pilihan, ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang harus ditentukan dalam perjalanan hidupnya.[131]

Sikap *tawadhu'* juga terdapat dalam matematika dan pembelajaran matematika, salah satunya yaitu ketika siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika sesuai prosedur dengan benar, siswa tidak boleh sombong, dan tidak boleh menyombongkan diri, karena kesombongan hanya milik Tuhan semata. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni yang mengemukakan bahwa *tawadhu'* merupakan salah satu tanda keimanan

---

[129] *Ibid.*

[130] Annisa Kurniati, Mengenalkan Matematika Terintegrasi Nilai-nilai Islam kepada Anak Sejak Dini,..., hal 1-8

[131] Samidi Khalim, Aplikasi Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren di Ba'a Fadlrah Turen Malang Jawa Timur,..., hal 9-25

seseorang.[132] Selain itu hal tersebut sesuai dengan pendapat Fony yang mengemukakan bahwa orang yanf *tawadhu'* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang diperoleh bersumber dari Allah SWT. Dengan keyakinan seperti itu tidak akan terbesit sedikitpun untuk menyombongkan sesuatu dan merasa dirinya lebih baik dari orang lain.[133]

Selain nilai-nilai ke-Islaman yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas, terdapat nilai-nilai ke-Islaman lain yang diintegrasikan kedalam modul, yaitu *tasamuh.* Dalam pembelajaran matematika dan matematika terdapat sikap *tasamuh* yaitu sikap toleransi kepada sesama teman, kegiatan ini banyak dilakukan ketika mengutarakan pendapat dan jawaban kepada guru atau siswa lain. Dengan toleransi maka siswa akan lebih berwibawa. Dan juga agar menjauhkan dari pertentangan antar sesama teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin yang mengemukakan bahwa sikap *tasamuh* perlu dibangun dari dalam diri sendiri, hal ini dikarenakan agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antar sesama manusia.[134] Dengan sikap ini manusia akan menghindari sikap sombong.

Sikap *ta'awun* juga diintegrasikan pada modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman. Dalam pembelajaran matematika terdapat sikap saling tolong menolong. Salah satunnya adalah ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu materi, siswa diperuntukan bertanya kepada

---

[132] Agus Zamroni, Peningkatan Kecerdasan Sosial Skill Peserta Didik melalui Pembejaran Pendidikan Agama Islam,..., hal 25-44

[133] Fony Libriastuti dan dan Priyo Abhi Sudewo, Dinamika Psikologi Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya,..., hal 285-297

[134] Bustanul Arifin, Implikasi Sikap Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama,..., hal 392-420

siswa ataupun guru. Sehingga siswa yang mendapat kesulitan mampu memahami hal tersebut. Dalam pembelajaran matematika yang ditolong bukanlah hasil melainkan proses seseorang dalam memahami permasalahan. Jika seseorang menolong dalam hasil, maka akibatnya siswa tersebut akan ketergantungan terhadap orang yang menolong, dengan kata lain menggantungkan diri kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pedapat Dewa yang mengemukakan bahwa sikap *ta'awun* merupakan kecenderungan alamiah seseorang, hal ini didasari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, selalu memerlukan orang lain. Perilaku ini tidak mengenal batasan baik ras, suku, dan agama. Banyak pertolongan yang dapat diberikan kepada orang lain dengan dasar empati.[135] Pembelajaran matematika memerlukan adanya bahan ajar.

Bahan ajar yang dihasilkan dalam pengembangan iniberupa modul yang mengacu aturan yang telah dikeluarkan oleh BSNP. Aturan yang dikeluarkan oleh BSNP untuk sebuah bahan ajar atau modul adalah memuat petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, langkah-langah kerja, latihan-latihan, dan evaluasi. Modul yang dihasilkan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Dalam modul yang telah dikembangkan ini megacu pada kurikulum 2013, yang memuat pendekatan saintifik, pendekatan saintifik merupakan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas mengamati, menanya, mengasosiasi, menggali informasi, dan menalar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi paedagogik modern dalam

[135] I Gede Dewa Udayana Putra dan I Made Rustika, Hubungan Antara Perilaku Tolong Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,..., hal 198-205

pembelajaran, yaitu penggunaan pendekatan ilmiah.[136] Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) memiliki lima langkah pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksplorasi), mengasosiasi (menggunakan pengetahuan), dan mengomunikasikan.[137] Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*), metode ini memiliki keungggulan seperti menyajikan objek secara nyata akibatnya siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaanya.

Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati (dari pertanyaan factual dampai yang bersifat hipotetik). Siswapun juga harus memiliki kecerdasan untuk memperoleh informasi dan mengolah infromasi yang digunakan untuk menjawab dan mnambah wawasan. Dan hasilnya disampaikan kepada siswa lain.[138] Hal ini diimplementasikan kedalam produk yang dihasilkan. Modul yang dihasilkan memiliki bagian-bagian yang penting.

Bagian awal dari modul ini berupa Sampul atau *cover* modul, halaman penulis, pengantar penulis, daftar isi, mukadimah, deskripsi modul, petunjuk penggunaan modul, peta informasi modul, peta konsep. Bagian isi terdiri dari, kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa dalam belajar, setiap kegiatan belajar yang telah disusun berisi Judul, KI, KD, dan Indikator, Petunjuk mempelajari kegiatan belajar, Uraian materi awal, Uraian materi berupa

---

[136] M. Zainuddin, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa, *Junral Universum*, vol. 9. No. 1 Januari 2015, hal 131-139

[137] Syarwan Ahmad, Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8, no. 2 tahun 2014, hal 98-108

[138] M. Zainuddin, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, ….., hal 131-139

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, berbagi, dan berlatih., Contoh soal, Rangkuman, *Do you know* dan motivasi, Pedoman penskoran, Tes formatif. Sedangkan Bagian akhir terdiri dari, Kunci jawaban, dan Daftar pustaka. Hal ini menjadikan modul memiliki karakteristik sendiri.

Modul yang dihasilkan menggunakan kombinasi warna biru, putih, dan abu-abu, dengan tidak menggunakan warna full color, hal ini dikarenakan jika menggunakan full color, siswa akan lebih tertarik pada warnanya saja, tetapi tidak tertarik dengan materi yang disajikan.

B. Kualitas Modul Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Pada Materi Pokok Lingkaran Untuk Kelas VIII SMP/Mts Semester Genap

Modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap harus diuji kevalidan, keefektifan, serta kepraktisan untuk memperoleh modul yang berkualitas. Setelah modul diujikan dan dikembangkan maka modul harus memenuhi ketiga syarat untuk dikatakan modul berkualitas.

Uji validitas dilakukan dengan cara memberikan agket validasi modul kepada validator, jumlah validator sebanyak 5 orang yang terdiri dari dosen ahli matematika, dosen ahli pengembangan, dosen ahli pendidikan agama, dan dua praktisi atau guru. Aspek yang dinilai dalam validasi modul adalah kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh skor rata-rata 3,47 termasuk dalam kategori valid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul

yang dikembangkan oleh peneliti telah valid yaitu sesuai dengan standar buku teks pelajaran dari BSNP serta memiliki derajat validitas yang baik.

Hal ini sesuai dengan Pudji Muljono yang mengemukakan bahwa validitas yang paling penting adalah content related validity (pemvalidasi isi), yang mengukur konstruk atau komponen kelayakan isi (keterkaitan isi buku teks pelajaran dengan SK dan KD mata pelajaran), kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sebagai komponen buku.[139] Kategori valid untuk suatu buku adalah dalam kategori baik. Setelah itu, modul harus diuji keefektifannya.

Uji keefektifan suatu modul dilakukan dengan hasil post test. Setelah proses pembelajaran menggunakan modul selesai, siswa melaksanakan post test untuk melihat ketuntasan siswa belajar siswa. Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa ketuntasan post test siswa yaitu 100% dengan skor rata-rata 82,4, termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti, modul yang dikembangkan oleh peneliti telah efektif yaitu modul yang dikembangkan memberikan hasil yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parmin yang mengemukakan bahwa keefektifan dari sebuah modul dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan modul, modul dikatakan efektif jika dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu dapat diketahui dari banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam belajar.[140] Setelah mendapatkan nilai dari uji keefektifan, maka modul harus diuji kepraktisannya.

---

[139] Pudji Muljono, *Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan menengah*, (Buletin BSNP, Vol. II, No. 1, januari 2007), hal 14-23

[140] Parmin dkk, *Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran,* (JPII, Vol. 1, No. 1, 2012), hal 8-15

Uji kepraktisan dari modul yang telah dikembangkan menggunakan angket respon siswa, berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil angket rspon siswa mendapat skor persen rata-rata 78% yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil pengisian angket respon siswa, dapat disimpulkan bahwa modul matematika pada materi lingkaran berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman termasuk praktis yaitu modul mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parmin yang mengemukakan bahwa kepraktisan dari suatu modul dapat dicari menggunakan respon siswa. Suatu modul dikatakan praktis jika respon yang diberikan oleh siswa adalah positif.[141] Modul yang dihasilkan menarik sekaligus kontekstual disajikan melalui permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan Islam.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki kualitas baik karena memenuhi 3 aspek, yaitu valid, efektif, dan praktis. selain itu, berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa respon guru yang diberikan terhadap adanya modul yang dikembangkan mendapatkan persen rata-rata 91% termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengisian angket respon guru, dapat disimpulkan bahwa antusias dan tanggapan guru terhadap modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman untuk kelas VIII SMP/MTs pada materi lingkaran semester genap sangat tinggi.

---

[141] *Ibid.*

C. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Belajar Dengan Modul Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Tanpa Modul Pada Materi Pokok Lingkaran Di Kelas VIII SMP/MTs Semester Genap

Setelah mengetahui kelayakan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap. Maka, hasil *post test* kedua kelas bisa dibandingkan, untuk mengetahui perbedaan dari kelas yang menggunakan modul dengan kelas yang tidak menggunakan modul matematika yang telah dikembangkan. Dari perhitungan pada tabel 4.26 diperoleh nilai *P-Value* < α, yaitu 0,001 < 0,05, dari hasil tersebut dapat didimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman pada materi pokok lingkaran dengan siswa yang belajar tidak menggunakan modul modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi pokok lingkaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parmin yang mengemukakan bahwa dari hasil *post test* yang dilakukan kepada kelas control dan kelas eksperimen dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul dan siswa yang tidak menggunakan modul.[142]

---

[142] *Ibid.*